



RINGKASAN EKSEKUTIF

RATNA DWIJANTI. 2004. Analisis Kelayakan Proyek Tambak Udang Windu (*Penaeus monodon L.*) Dalam Rangka Pengembangan Kawasan Pesisir di Kabupaten Purworejo. Di bawah bimbingan **HENDRO SASONGKO** dan **ANNY RATNAWATI**

Potensi sumberdaya pesisir Indonesia sangat besar, baik potensi hayati maupun non hayati. Sejak beberapa tahun terakhir pengembangan tambak udang windu mulai diarahkan ke kawasan pantai selatan Jawa. Udang windu merupakan komoditas perikanan yang cukup potensial sebagai andalan utama penyumbang devisa disamping untuk mencukupi permintaan dalam negeri yang cenderung meningkat. Melihat adanya peluang pengembangan tambak udang windu, Kabupaten Purworejo sebagai salah satu kabupaten yang berbatasan dengan laut bermaksud mengembangkan budidaya tambak udang windu sebagai salah satu mesin pertumbuhan (*growth engine*) bagi kawasan pesisir.

Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis kelayakan proyek tambak udang secara teknis, ketersediaan pasar, kelembagaan, dan lingkungan, (2) menganalisis kelayakan finansial proyek tambak udang windu di kawasan pesisir (3) memberikan rekomendasi alternatif kebijakan pengembangan proyek tambak udang windu di kawasan pesisir. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pemda, masyarakat dan investor, serta sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Purworejo dari bulan Maret 2004 sampai dengan April 2004. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dari hasil observasi dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian mencakup: (1) data kuantitatif, dan (2) data kualitatif. Jenis dan teknik pengumpulan data serta informasi penelitian mencakup: (1) data primer, melalui pengamatan dan wawancara langsung, (2) data sekunder melalui studi pustaka dan literatur yang relevan. Aspek yang dianalisis mencakup: (1) aspek pasar, (2) aspek teknis, (3) aspek kelembagaan, (4) aspek lingkungan, dengan menggunakan metode deskriptif, dan (5) aspek finansial dengan menggunakan metode *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*.

Hasil penelitian mengenai kajian aspek pasar menunjukkan komoditas udang windu masih prospektif untuk dikembangkan mengingat permintaan konsumen dunia terhadap produk udang rata-rata naik 11,5 persen per tahun. Permintaan pasar dalam negeri dapat dilihat dari kecenderungan konsumsi ikan yang meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2000 konsumsi ikan penduduk Indonesia sebesar 21,57 kg per kapita per tahun meningkat menjadi 23,36 kg per kapita per tahun pada tahun 2002, dan tahun 2003 menjadi 24,67 kg per kapita per tahun. Kajian

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



IPB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



aspek teknis meliputi kesesuaian lokasi proyek, kualitas tanah, skala produksi, teknologi yang diterapkan, ketersediaan tenaga listrik dan air, fasilitas pendukung, ketersediaan tenaga kerja, serta hukum dan peraturan. Kajian aspek kelembagaan memuat pola kemitraan antara pemda sebagai fasilitator dan regulator, masyarakat sebagai pemilik lahan, dan investor yang berkeinginan menanamkan modal dibidang usaha tambak udang. Kajian aspek lingkungan diperlukan agar proyek tambak udang lebih terarah dan mempunyai perhatian terhadap kelestarian lingkungan.

Aspek pasar, aspek teknis, aspek kelembagaan, dan aspek lingkungan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk penghitungan analisis finansial. Setelah aspek pasar, aspek teknis, aspek kelembagaan, dan aspek lingkungan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kelayakan finansial. Analisis kelayakan ini diharapkan dapat menjawab, apakah masyarakat dan pemerintah akan mendapat akibat positif atau negatif karena adanya proyek tambak udang windu. Bagi penanam modal analisis kelayakan akan berguna untuk mengetahui jaminan keselamatan atas modal yang ditanamkan. Perhitungan analisis kelayakan akan dituangkan ke dalam bentuk proyeksi arus kas (*net cash flow*) untuk memperlihatkan kemampuan keuangan usaha tambak udang.

Kajian aspek finansial dilakukan dengan cara menentukan asumsi yang dipakai untuk membuat perkiraan biaya investasi, membuat proyeksi arus kas, kemudian dilanjutkan dengan penilaian kelayakan berdasar kriteria kelayakan investasi yaitu NPV, IRR, dan *Net B/C Ratio*. Biaya aktual tetap yang dibutuhkan pembangunan tambak udang windu skala 10 hektar sebesar Rp. 1,5 miliar sedangkan besarnya modal kerja ditetapkan sebesar Rp. 855 juta merupakan biaya produksi satu musim tanam (4 bulan). Rencana investasi tambak udang windu di kawasan pesisir pada penelitian ini seluruhnya diserahkan kepada investor murni.

Proyeksi aliran kas membahas tentang perkiraan kas masuk dan keluar. Aliran kas yang terjadi pada proyek tambak udang windu meliputi *initial flow* yang besarnya sama dengan kebutuhan dana, *operational flow*, dan *terminal flow*. *Initial flow* proyek tambak udang windu yaitu Rp. 2,3 miliar *operational flow* sebesar Rp. 1,7 miliar dan *terminal flow* Rp. 204 juta.

Arus penerimaan adalah arus kas yang masuk dari suatu usaha. Usaha tambak udang windu memiliki arus penerimaan dari hasil penjualan produk udang windu serta nilai sisa pada akhir proyek. Jumlah penerimaan dipengaruhi dua faktor yaitu jumlah produksi dan harga jual. Produk yang dihasilkan dari usaha budidaya udang windu berupa udang windu sebagai produk utama dan tidak ada produk sampingan. Pola budidaya yang digunakan yaitu 2 kali musim tanam dan 2 kali panen dalam setahun. Perkiraan adanya risiko kematian 30 persen dari jumlah benur yang ditebarkan sebanyak 200.000 ekor per hektar per musim. Harga jual udang windu diasumsikan harga jual udang windu dalam negeri tahun 2004 sesuai dengan SK Menperindag No. 292/MPP/Kep/4/2004 tentang Penetapan Harga Patokan Ikan (HPI) yaitu sebesar Rp. 42.000,-



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Apabila seluruh udang yang dihasilkan dijual akan diperoleh penerimaan Rp. 126 juta per hektar per musim.

Besarnya biaya operasional dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Kebutuhan biaya variabel budidaya udang windu sebesar Rp. 1,2 miliar per tahun atau Rp. 21.000,- per kg. Persentase terbesar biaya variabel dipergunakan untuk pengadaan pakan yaitu 64 persen. Biaya tetap yang diperlukan sebesar Rp. 433 juta per tahun.

Berdasarkan nilai NPV, *Net B/C Ratio*, dan IRR menunjukkan usaha tambak udang windu layak untuk dilaksanakan ketika tingkat pengembalian 18 persen. IRR yang didapatkan dari usaha tambak udang sebesar 24 persen. Pada tingkat pengembalian 18 persen NPV yang diperoleh adalah Rp. 858 juta dan *Net B/C Ratio* adalah 1,36.

Berdasarkan analisis sensitivitas usaha tambak udang windu tidak layak untuk dilaksanakan apabila terjadi kenaikan harga pakan 20 persen dan kenaikan harga benur 30 persen tanpa diikuti kenaikan harga jual produk, sedangkan kenaikan biaya investasi hingga 20 persen proyek tambak udang windu masih layak untuk dilaksanakan. Usaha tambak udang windu sensitif terhadap penurunan produksi, hal ini ditunjukkan oleh penurunan produksi 30 persen diikuti kenaikan harga jual 30 persen akan menurunkan rasio keuntungan per biaya sebesar 0,36 dan menurunkan IRR sebesar 9 persen.

Manfaat langsung yang diterima masyarakat adalah menambah pendapatan petani tambak peserta proyek dan menyerap tenaga kerja lokal. Manfaat tidak langsung yang diterima masyarakat adalah perbaikan sarana transportasi seperti jalan, jembatan, angkutan; perbaikan sarana perekonomian seperti pasar, warung, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan sarana keamanan seperti pos polisi. Manfaat yang diterima oleh pemerintah daerah lebih bersifat *intangibile benefit* atau manfaat yang sulit dinilai dengan uang seperti terjaganya stabilitas keamanan, perbaikan distribusi pendapatan, perbaikan pemandangan, dan tumbuhnya perekonomian kawasan pesisir.

Kata Kunci: Tambak, Udang, Udang Windu, Studi kelayakan, Kriteria Kelayakan Investasi, Manajemen Finansial, *Net Present Value*, *Net Benefit Cost Ratio*, *Internal Rate of Return*, Analisis Sensitivitas, Kabupaten Purworejo, Pengembangan, Kawasan Pesisir.



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.